

Peningkatan Pengetahuan dan Edukasi Dini Pencegahan Penyakit ISPA pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Pesisir

Improving Knowledge and Early Education on ARI Prevention among Elementary School Children in the Coastal Area

Lade Albar Kalza^{*1}, Nazaruddin²

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari

²Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

Corresponding author*:

Email: ladealbar@gmail.com

WA number : 085241469996

Info Artikel	ABSTRAK
Riwayat artikel Dikirim: Mei 18, 2026 Direvisi: September 15, 2026 Diterima: September 23, 2026 Diterbitkan: September, 2026	Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar, terutama di wilayah pesisir dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung kesehatan. Rendahnya pengetahuan anak mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dapat meningkatkan risiko penularan penyakit ISPA. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar tentang pencegahan dini penyakit ISPA di wilayah pesisir Konawe Utara. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui edukasi kesehatan menggunakan media presentasi, leaflet, demonstrasi cuci tangan pakai sabun, penggunaan masker, dan sesi tanya jawab interaktif. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar sebanyak 40 orang. Evaluasi dilakukan menggunakan metode <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan siswa dari nilai <i>pretest</i> sebesar 45,5 menjadi 84,2 pada <i>posttest</i> . Edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian ISPA, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan penyakit. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir.
Kata Kunci: ISPA Edukasi kesehatan Anak sekolah dasar Wilayah pesisir Pencegahan penyakit	ABSTRACT <i>Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the most common diseases affecting elementary school children, especially in coastal areas with environmental conditions that may increase health risks. Limited knowledge regarding clean and healthy living behaviors can increase the transmission risk of ARI among children. This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of elementary school students regarding early prevention of ARI in the coastal area of North Konawe. The activity was conducted through health education using presentations, leaflets, demonstrations of proper handwashing, correct mask usage, and interactive discussion sessions. The participants consisted of 40 elementary school students. Evaluation was carried out using pretest and posttest methods to measure the improvement of participants' knowledge. The results showed an increase in the average knowledge score from 45.5 during the pretest to 84.2 during the posttest. The health education provided successfully improved students' understanding regarding the definition of ARI, transmission methods, and prevention measures. This activity is expected to encourage clean and healthy living behaviors among elementary school children in coastal areas.</i>

PENDAHULUAN

Satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia, khususnya pada kelompok anak usia sekolah dasar. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah dan dapat disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, maupun faktor lingkungan yang tidak sehat. Anak usia sekolah dasar termasuk kelompok rentan terhadap ISPA karena memiliki aktivitas sosial yang tinggi, sering melakukan kontak langsung dengan teman sebaya, serta belum memiliki kesadaran penuh dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Menurut *World Health Organization*, ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di negara berkembang dengan angka kejadian yang cukup tinggi setiap tahunnya (WHO, 2020).

Di Indonesia, kasus ISPA masih mendominasi kunjungan ke pelayanan kesehatan terutama pada kelompok bayi dan anak. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan

bahwa ISPA termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Tingginya kasus ISPA dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepadatan hunian, ventilasi rumah yang kurang baik, sanitasi lingkungan, paparan asap rokok, serta rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat (Kemenkes RI, 2021). Selain itu, perubahan cuaca dan kondisi lingkungan yang lembap juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penularan penyakit saluran pernapasan pada anak.

Wilayah pesisir merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik lingkungan berbeda dibandingkan wilayah perkotaan maupun pegunungan. Kondisi lingkungan pesisir yang lembap, suhu udara yang berubah-ubah, kualitas sanitasi yang belum optimal, serta akses pelayanan kesehatan yang terbatas dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan, termasuk ISPA (Sapitri, Diansafitri, & Pitriyanti, 2025). Masyarakat pesisir juga sering menghadapi permasalahan kesehatan akibat kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat. Kondisi lingkungan memiliki hubungan yang erat dengan munculnya penyakit berbasis wilayah, termasuk penyakit infeksi saluran pernapasan (Depu, Jayadipraja, & Risky, 2025).

Selain faktor lingkungan, perilaku masyarakat juga berpengaruh besar terhadap kejadian ISPA. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan rumah, membuka ventilasi udara, dan menggunakan masker saat sakit dapat meningkatkan risiko penularan penyakit. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan individu, semakin besar kemungkinan individu tersebut menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kesehatan sejak usia dini sangat diperlukan sebagai upaya preventif untuk menurunkan angka kejadian penyakit ISPA pada anak sekolah dasar (Notoatmodjo, 2018).

Anak sekolah dasar merupakan kelompok sasaran yang tepat dalam kegiatan edukasi kesehatan karena pada usia tersebut anak lebih mudah menerima informasi baru dan membentuk kebiasaan yang dapat diterapkan hingga dewasa. Pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Edukasi kesehatan yang dilakukan melalui metode interaktif seperti penyuluhan, demonstrasi, permainan edukatif, dan media visual terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Edukasi kesehatan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pencegahan penyakit ISPA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan menggunakan media leaflet dan demonstrasi langsung (Yuliana dan Rahmawati, 2022).

Faktor lingkungan rumah dan perilaku hidup bersih dan sehat memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian ISPA pada anak usia sekolah. Anak yang tinggal di lingkungan dengan ventilasi buruk dan paparan asap rokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan dengan anak yang tinggal di lingkungan sehat (Sari *et al.*, 2021). Selain itu, edukasi kesehatan berbasis sekolah mampu meningkatkan perilaku pencegahan penyakit menular pada siswa sekolah dasar secara signifikan (Handayani dan Putra, 2020).

Desa Tudungano, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi risiko terhadap penyakit berbasis lingkungan, termasuk ISPA. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah dasar di wilayah tersebut, masih ditemukan siswa yang belum memahami pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah bermain, belum memahami etika batuk dan bersin yang benar, serta masih terdapat siswa yang tidak menggunakan masker ketika mengalami gejala batuk dan pilek. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang berada di sekitar kawasan pesisir berpotensi menyebabkan paparan debu dan kondisi kelembapan udara yang dapat memengaruhi kesehatan saluran pernapasan anak. Konsentrasi debu dan kelembapan udara diketahui berkaitan dengan kejadian ISPA (Khoeriyah, Jayadipraja, & Purnama, 2025).

Masih terbatasnya pengetahuan siswa berdasarkan observasi awal mengenai pencegahan penyakit ISPA menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Jika tidak dilakukan upaya promotif dan preventif sejak dini, maka risiko penularan penyakit ISPA di lingkungan sekolah dapat terus meningkat. Anak sekolah dasar yang mengalami ISPA secara berulang juga dapat mengalami gangguan konsentrasi belajar, penurunan aktivitas fisik, bahkan penurunan kualitas kesehatan secara umum. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi kesehatan yang mudah dipahami dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemberian edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit ISPA melalui metode penyuluhan yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung. Metode penyuluhan dipilih karena memungkinkan penyampaian materi secara terstruktur dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan pemateri, mengajukan pertanyaan, serta memperoleh penjelasan mengenai perilaku pencegahan ISPA yang benar. Metode ini juga dipadukan dengan demonstrasi praktik hidup bersih dan sehat, simulasi cuci tangan pakai sabun, penggunaan masker, serta praktik etika batuk dan bersin agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkan perilaku pencegahan secara langsung.

Meskipun demikian, penyuluhan tidak dilakukan hanya dalam bentuk ceramah satu arah. Untuk menyesuaikan metode edukasi dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui stimulus visual dan kegiatan yang menarik, penyampaian materi akan menggunakan media leaflet, poster, dan presentasi interaktif yang dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, serta contoh situasi sehari-hari. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pencegahan ISPA. Media animasi atau kartun juga dapat menjadi alternatif pendukung apabila sarana dan waktu pelaksanaan memungkinkan, tetapi kegiatan utama tetap menekankan interaksi langsung dan praktik agar siswa dapat menerapkan perilaku pencegahan ISPA dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan edukasi kesehatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai pencegahan penyakit ISPA. Dengan meningkatnya pengetahuan siswa, diharapkan terbentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menjadi salah satu upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka kejadian ISPA pada anak usia sekolah dasar di wilayah pesisir Desa Tudungano, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana peningkatan pengetahuan dan edukasi dini pencegahan penyakit ISPA pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir Konawe Utara.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April 2026 di sekolah dasar wilayah pesisir Konawe Utara. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa sekolah dasar kelas IV, V, dan VI dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan observasi dan identifikasi permasalahan terkait pencegahan penyakit ISPA pada siswa, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan pemerintah desa untuk memperoleh izin serta menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Setelah itu, dilakukan persiapan materi dan media edukasi berupa leaflet dan bahan presentasi mengenai pengertian ISPA, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahannya. Kegiatan kemudian dilaksanakan melalui penyuluhan kepada peserta yang dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik mencuci tangan pakai sabun, penggunaan masker yang benar, serta etika batuk. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi melalui tanya jawab dan pengamatan terhadap praktik peserta untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan perilaku pencegahan ISPA.

Metode edukasi yang digunakan bersifat interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi langsung agar peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian, dilakukan evaluasi menggunakan metode *pretest* dan *posttest* pada seluruh peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan penyakit ISPA.

Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah edukasi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan dan edukasi dini pencegahan penyakit ISPA pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir Desa Tudungano, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara dilaksanakan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta maupun pihak sekolah. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan kepada siswa serta guru pendamping. Selanjutnya dilakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai penyakit ISPA dan upaya pencegahannya.

Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian ISPA, penyebab dan faktor risiko penyakit ISPA, cara penularan, tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahan penyakit. Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, praktik mencuci tangan pakai sabun, penggunaan masker yang benar, dan etika batuk. Metode penyampaian dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi langsung sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Peserta terlihat antusias selama kegiatan berlangsung, terutama saat demonstrasi praktik cuci tangan dan penggunaan masker. Setelah seluruh materi diberikan, dilakukan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan penyakit ISPA.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta tentang Pencegahan ISPA

Variabel	Pretest	Posttest	%
Pengetahuan umum tentang ISPA	50	85	41,17
Pengetahuan penyebab ISPA	45	82	45,12
Pengetahuan cara penularan ISPA	42	80	47,50
Pengetahuan cuci tangan pakai sabun	48	90	46,67
Pengetahuan penggunaan masker dan etika batuk	43	84	48,81
Rerata	45,5	84,2	45,85

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi kesehatan. Peningkatan terbesar terjadi pada pengetahuan tentang penggunaan masker dan etika batuk karena peserta lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif dan demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pencegahan penyakit ISPA.

Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan akan lebih mudah menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini terlihat bahwa setelah siswa memperoleh informasi dan demonstrasi secara langsung, mereka menjadi lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai langkah pencegahan penyakit ISPA (Notoatmodjo, 2018).

Selain itu, teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui proses observasi dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang lain. Demonstrasi cuci tangan, penggunaan masker, dan etika batuk yang dilakukan dalam kegiatan ini memberikan contoh nyata kepada siswa sehingga mereka lebih mudah memahami dan mempraktikkan perilaku pencegahan penyakit. Metode demonstrasi terbukti mampu meningkatkan daya ingat dan keterampilan siswa dibandingkan dengan hanya menggunakan metode ceramah (Bandura, 2001).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai pencegahan ISPA dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan ISPA. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai beberapa perilaku pencegahan, khususnya mencuci tangan pakai sabun, penggunaan masker yang benar, dan etika batuk. Sebelum kegiatan dilaksanakan, edukasi mengenai pencegahan penyakit menular belum diberikan secara rutin dengan metode yang disertai demonstrasi dan praktik langsung. Oleh karena itu, penyuluhan yang disertai media visual berupa leaflet dan presentasi serta demonstrasi praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa. Edukasi kesehatan dan media pembelajaran secara langsung juga telah digunakan dalam kegiatan PHBS pada siswa sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (Anggraeni et al., 2022).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan sekolah dan guru merupakan faktor penting dalam mendukung penerapan perilaku pencegahan ISPA. Guru tidak hanya berperan dalam mendampingi siswa selama kegiatan, tetapi juga dapat membantu mengingatkan dan membiasakan siswa untuk mencuci tangan, menerapkan etika batuk, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menggunakan masker ketika diperlukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik PHBS pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku kesehatan siswa (Hudzaifa, Putri, & Mirajiani, 2023). Dari sudut pandang teori promosi kesehatan, kegiatan edukasi ini termasuk dalam upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menjaga kesehatannya.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya, menjaga ventilasi kelas tetap terbuka, dan menghindari kebiasaan batuk atau bersin sembarangan. Dukungan guru dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui metode interaktif dan demonstrasi praktik dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa sekolah dasar mengenai pencegahan penyakit ISPA. Dengan meningkatnya pengetahuan siswa, diharapkan dapat terbentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan sehingga risiko penularan penyakit ISPA pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir dapat diminimalkan.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Kesehatan



Gambar 2. Dokumentasi Pengabdian

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Yuliana dan Rahmawati yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang perilaku

hidup bersih dan sehat (Yuliana dan Rahmawati, 2022). Peningkatan pengetahuan kesehatan dapat memengaruhi perubahan perilaku individu dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan sejak dini sangat penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak usia sekolah (Notoatmodjo, 2018).

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah maupun rumah. Dukungan guru dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan penerapan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan dan edukasi dini pencegahan penyakit ISPA pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir Desa Tudungano, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara berjalan dengan baik dan efektif. Edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai penyakit ISPA, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahannya. Metode penyuluhan interaktif dan demonstrasi praktik memberikan dampak positif terhadap perubahan pengetahuan siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya promotif dan preventif dalam menurunkan risiko kejadian ISPA pada anak usia sekolah di wilayah pesisir serta dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui dukungan sekolah dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah dasar di Desa Tudungano, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara, pemerintah desa, guru pendamping, serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., Feisha, A. L., Muflihah, T., Muthmainnah, F., Syaifuddin, M. A. R., Aulyah, W. S. N., Pratiwi, I. R., Sultan, S. H., Wahyu, A., & Rachmat, M. (2022). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan pengetahuan murid sekolah dasar. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 65–75
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26
- Depu, A.H., Jayadipraja, E.A., and Risky, S. (2025). Penyuluhan Hidup Sehat di Tengah Industri: Adaptasi Gaya Hidup untuk Lingkungan Berisiko Tinggi. *Pengabdian Kesehatan Pesisir dan Pertambangan*, 2(2), pp.110-115.
- Depkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Handayani, R., & Putra, A. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Menular pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 85–92.
- Hudzaifa, T.N., Putri, S.A. and Mirajiani, M., 2023. Penerapan program penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat dalam meningkatkan derajat kesehatan siswa di Sekolah Dasar Negeri Kadumaneuh, Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 10(2), pp.1-12.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khoeriyah, N., Jayadipraja, E.A. and Purnama, T. (2025). Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Morosi. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 4(3), pp.502-517.
- Sapitri, D., Diansafitri, M., & Pitriyanti, L. (2025). Gambaran Sanitasi Lingkungan Permukiman Pesisir Kampung Sungai Enam Laut Kecamatan Bintan Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mapaccing*, 3(2), 103-111.
- Sari, D. P., Rahman, A., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian ISPA pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(1), 45–52.
- WHO. (2020). *Acute Respiratory Infections in Children: Prevention and Control*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliana, D., & Rahmawati, E. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Pencegahan ISPA pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 120–128.
- Zulkarnain, H., & Wahyuni, S. (2020). Faktor Risiko Lingkungan terhadap Kejadian ISPA pada Anak di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(3), 133–140.
- World Health Organization. (2020, September 8). *Children: Improving survival and well-being*. World Health Organization.
- World Health Organization. (1986). *Ottawa Charter for Health Promotion*. First International Conference on Health Promotion, Ottawa, 21 November 1986